

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR LITERASI NUMERASI DITINJAU DARI
PENALARAN DAN *SELF-EFFICACY* MATEMATIKA SISWA KELAS V SD
NEGERI SEMARANGAN 1 GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA**

Febrianti Astutiningsih¹, Danuri²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

Email: 1febriantian06@gmail.com, 2danuri@upy.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the difficulties in numeracy literacy learning among fifth-grade elementary school students in terms of mathematical reasoning and self-efficacy. This research employs a qualitative approach with an interpretive paradigm to gain an in-depth understanding of students' learning experiences. The subjects of this study were fifth-grade students at SD Negeri Semarang 1 Godean Sleman Yogyakarta. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed descriptively. The results show that students still experience difficulties in understanding word problems, interpreting numerical information, and applying mathematical concepts in daily life. These difficulties are influenced by low mathematical reasoning skills and students' self-efficacy. Students tend to lack confidence, depend on examples provided by the teacher, and avoid problems they perceive as difficult. In addition, learning factors such as limited variation in teaching methods and low learning motivation also contribute to these difficulties. Therefore, innovative and contextual learning strategies are needed to improve students' reasoning and self-efficacy in order to enhance their numeracy literacy skills.

Keywords: Numeracy Literacy, Mathematical Reasoning, Self-Efficacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar literasi numerasi siswa kelas V sekolah dasar ditinjau dari kemampuan penalaran dan self-efficacy matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif untuk memahami secara mendalam pengalaman belajar siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SD Negeri Semarang 1 Godean Sleman Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita, menginterpretasikan informasi numerik, serta menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan penalaran matematika dan self-efficacy siswa. Siswa cenderung kurang percaya diri, bergantung pada contoh yang diberikan guru, serta menghindari soal yang dianggap sulit. Selain itu, faktor pembelajaran seperti kurangnya variasi metode dan motivasi belajar juga menjadi penghambat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan mampu meningkatkan penalaran serta self-efficacy siswa agar kemampuan literasi numerasi dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Literasi Numerasi, Penalaran Matematika, Self-Efficacy.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi individu dan membentuk karakter manusia secara menyeluruh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan menciptakan manusia yang beriman, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan (Sanga & Wangdra, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM suatu bangsa.

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar yang berlangsung secara berkelanjutan. Di sekolah dasar, matematika menjadi salah satu mata pelajaran penting karena tidak hanya berkaitan dengan perhitungan, tetapi juga penalaran dan pemecahan masalah. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Sukardjo & Salam, 2020), matematika merupakan keterampilan dasar yang wajib dikuasai siswa sebagai bekal menghadapi berbagai permasalahan. Namun demikian, kemampuan literasi numerasi di Indonesia masih tergolong rendah. Literasi numerasi mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan konsep matematika dalam berbagai konteks kehidupan. Kemampuan ini sangat penting dalam pengambilan keputusan yang berbasis data.

Di era perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, literasi dan numerasi menjadi kompetensi esensial. Numerasi berkaitan dengan penggunaan angka, sedangkan literasi berkaitan dengan kemampuan memahami informasi secara kritis (Dwihantoro, Sukmasetya, & Angraeni, 2023). Tanpa kedua kemampuan ini, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks. Berbagai faktor memengaruhi keberhasilan literasi numerasi, baik faktor pendukung maupun penghambat. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang aktif dan efektif menjadi faktor penting dalam mendukung literasi numerasi siswa. Sebaliknya, kurangnya pelatihan guru, rendahnya kemampuan penalaran siswa, serta belum optimalnya program literasi numerasi menjadi hambatan (Arista, Istiningsih, & Safruddin, 2022). Kondisi ini diperkuat oleh hasil PISA 2018 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa Indonesia masih rendah, dengan hanya 24% siswa mencapai kompetensi minimum (Aziz & Septriyanti, 2023).

Berdasarkan hasil observasi di SD N Semarangan 1, ditemukan bahwa siswa kelas V masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, terutama pada soal cerita. Siswa cenderung kurang teliti dalam membaca soal serta lebih cepat meminta bantuan guru tanpa mencoba memahami soal secara mandiri. Selain itu, siswa juga menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang rendah, yang terlihat dari kurangnya kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal matematika. Rendahnya kemampuan penalaran matematika menjadi salah satu penyebab utama kesulitan literasi numerasi. Penalaran membantu siswa dalam memahami, menghubungkan, dan menerapkan konsep matematika secara tepat dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, penguatan penalaran matematika menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Ariati & Juandi, 2022) yang menyatakan bahwa penalaran matematika merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa.

Selain penalaran, *self-efficacy* juga berperan penting dalam keberhasilan belajar. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan

tugas. Siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung kurang gigih, mudah menyerah, dan menghindari tantangan (Indirwan, Suarni, & Priyatmo, 2021). Hal ini diperkuat oleh (Klorina & Juandi, 2022) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* memengaruhi sikap dan perilaku belajar siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk menganalisis secara mendalam kesulitan belajar literasi numerasi siswa ditinjau dari penalaran dan *self-efficacy* matematika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan inklusif guna meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kesulitan belajar literasi numerasi yang ditinjau dari kemampuan penalaran dan *self-efficacy* matematika siswa. Data yang dihasilkan berupa deskripsi dari kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Semarang 1, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu siswa kelas V yang diduga mengalami kesulitan dalam literasi numerasi. Informan penelitian juga melibatkan kepala sekolah dan guru kelas V untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, tes, dan angket. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali informasi terkait literasi numerasi, penalaran matematika, dan *self-efficacy*. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan perilaku siswa di kelas. Tes penalaran matematika digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir logis siswa, sedangkan angket *self-efficacy* digunakan untuk mengetahui tingkat keyakinan diri siswa dalam pembelajaran matematika.

Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti arsip sekolah, hasil belajar siswa, serta referensi yang relevan dengan penelitian. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) tes penalaran matematika untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam mengajukan dugaan, melakukan manipulasi matematika, memberikan alasan, dan menarik kesimpulan; (2) angket *self-efficacy* dengan skala Likert; (3) wawancara semi terstruktur; (4) observasi; dan (5) dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk memastikan validitas dan keandalan data. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan disederhanakan, disajikan dalam bentuk deskriptif, kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesulitan Belajar Literasi Numerasi Peserta Didik Kelas V

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, diketahui bahwa kesulitan belajar literasi numerasi siswa kelas V masih cukup tinggi dan bersifat kompleks. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kesulitan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi belajar yang

rendah dan kurangnya dukungan dari lingkungan. Hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa *“faktor internal mencakup pola pikir peserta didik, sedangkan faktor eksternal meliputi perhatian orang tua dan lingkungan sekitar.”* Selain itu, kepala sekolah juga menambahkan bahwa *“motivasi belajar anak masih rendah dan daya saing belum terlihat.”* Guru kelas V juga mengungkapkan bahwa kesulitan utama siswa terletak pada kemampuan memahami soal, khususnya soal cerita. Siswa cenderung langsung bertanya tanpa membaca soal secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari pernyataan guru bahwa *“anak-anak terbiasa bertanya terlebih dahulu sebelum membaca soal, apalagi jika soalnya panjang.”* Selain itu, terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, sehingga berdampak pada kemampuan memahami soal berbasis literasi numerasi. Guru menyatakan bahwa *“ada anak yang masih kesulitan membaca, sehingga dalam memahami soal juga masih sangat kurang.”* Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting dan menentukan langkah penyelesaian.

Dari sisi peserta didik, perbedaan kemampuan juga terlihat jelas. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung membaca soal berulang hingga memahami maksudnya, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah menunjukkan sikap kurang antusias dan mudah menyerah. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa *“kalau soal cerita panjang, saya sering bosan dan hanya membaca sekali.”* Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar literasi numerasi siswa terletak pada kemampuan memahami informasi, mengaitkan konsep, serta menyelesaikan permasalahan kontekstual. Faktor internal seperti motivasi dan kemampuan membaca, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, menjadi penyebab utama kesulitan tersebut.

Penalaran Matematika Siswa Kelas V

Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan penalaran matematika siswa kelas V masih bervariasi, namun secara umum belum berkembang secara optimal. Kepala sekolah menyampaikan bahwa siswa sudah mampu melakukan operasi hitung dasar, tetapi belum mampu mengembangkan penalaran dalam menyelesaikan masalah. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa *“pada operasi hitung sudah bisa, tetapi penalarannya masih rendah dan belum berkembang optimal.”* Guru juga mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memahami informasi pada soal cerita dan menghubungkannya dengan konsep matematika yang tepat. Hal ini sebagaimana disampaikan bahwa *“anak-anak masih belum dapat memahami informasi dalam soal cerita dan menghubungkannya dengan konsep yang relevan.”* Selain itu, siswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami konsep, sehingga mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang membutuhkan analisis. Guru juga menambahkan bahwa *“anak kurang teliti dalam membaca sehingga berpengaruh pada hasil yang diperoleh.”*

Faktor lain yang memengaruhi penalaran siswa adalah kebiasaan berpikir instan akibat penggunaan gadget. Guru menyatakan bahwa *“anak-anak terbiasa mencari sesuatu secara instan sehingga penalarannya kurang mendalam.”* Untuk meningkatkan kemampuan penalaran, guru telah melakukan berbagai upaya, seperti memberikan soal berbasis masalah dan pembelajaran kelompok. Guru menjelaskan bahwa *“saya sering membentuk kelompok agar siswa dapat berdiskusi dan mempresentasikan hasilnya.”* Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran matematika siswa masih

tergolong rendah, terutama dalam memahami soal, menghubungkan konsep, dan menarik kesimpulan secara logis.

Self-Efficacy Matematika Siswa Kelas V

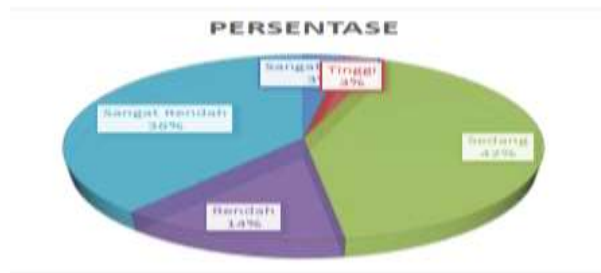
Berdasarkan hasil wawancara, tingkat *self-efficacy* matematika siswa kelas V masih bervariasi. Kepala sekolah menyampaikan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri antar siswa, di mana sebagian siswa sudah memiliki kepercayaan diri yang baik, namun sebagian lainnya masih rendah. Hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa “*sebagian anak sudah percaya diri, tetapi masih ada yang ragu terhadap kemampuannya sendiri.*”

Guru juga mengungkapkan bahwa banyak siswa yang merasa tidak mampu sebelum mencoba menyelesaikan soal. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa “*sebagian besar anak cenderung merasa tidak mampu sebelum mencoba.*” Kondisi ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa masih rendah dan berdampak pada proses belajar. Selain itu, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung takut salah dan mudah menyerah ketika menghadapi soal yang sulit. Guru menyatakan bahwa “*sebagian anak menganggap matematika itu sulit dan merasa tidak bisa menyelesaikannya.*” Namun demikian, terdapat siswa dengan *self-efficacy* tinggi yang menunjukkan sikap percaya diri dan yakin dalam menyelesaikan soal. Salah satu siswa menyatakan bahwa “*saya yakin bisa menyelesaikan soal matematika walaupun sulit.*” Untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa, guru telah menerapkan berbagai strategi, seperti pemberian motivasi, apresiasi, dan sistem reward. Guru menjelaskan bahwa “*saya menerapkan pengumpulan poin agar siswa lebih aktif dan percaya diri.*” Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* matematika siswa masih didominasi pada tingkat rendah hingga sedang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa agar dapat mendukung keberhasilan belajar matematika.

Hasil Tes Penalaran Matematika Siswa Kelas V

Berdasarkan hasil tes penalaran matematika, diperoleh bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang sebesar 42%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penalaran matematika siswa secara umum berada pada tingkat cukup, namun belum berkembang secara optimal dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan pemahaman konsep dan analisis. Selain itu, sebanyak 38% peserta didik berada pada kategori sangat rendah, yang mengindikasikan bahwa masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal, mengaitkan konsep, serta menarik kesimpulan secara logis. Pada kategori rendah, terdapat 14% peserta didik yang menunjukkan kemampuan penalaran yang belum memadai, terutama dalam proses berpikir sistematis dan pemecahan masalah. Sementara itu, kategori tinggi dan sangat tinggi masing-masing hanya sebesar 3%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah peserta didik dengan kemampuan penalaran matematika yang baik masih sangat terbatas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran matematika siswa kelas V masih didominasi pada kategori sedang hingga rendah, sehingga memerlukan upaya peningkatan yang lebih optimal dalam proses pembelajaran.

Gambar.1 Distribusi Kategori Penalaran Siswa Kelas V

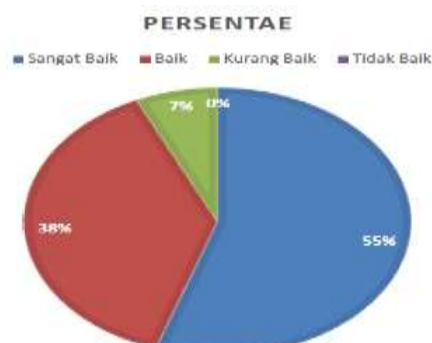


Hasil Angket *Self-Efficacy* Matematika Siswa Kelas V

Berdasarkan hasil angket *self-efficacy* matematika siswa kelas V, perhitungan persentase dilakukan dengan menggunakan rumus perbandingan antara jumlah skor yang diperoleh dengan jumlah keseluruhan responden, kemudian dikalikan 100%. Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori sangat baik memperoleh persentase sebesar 55,17%, kategori baik sebesar 37,93%, kategori kurang baik sebesar 6,89%, dan kategori tidak baik sebesar 0%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 55,17%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas matematika. Siswa pada kategori ini cenderung percaya diri, tidak mudah menyerah, serta memiliki motivasi yang baik dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Selanjutnya, sebesar 37,93% peserta didik berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki *self-efficacy* yang cukup baik, meskipun masih terdapat keraguan dalam menghadapi soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Sementara itu, hanya 6,89% peserta didik yang berada pada kategori kurang baik, yang menunjukkan masih adanya sebagian kecil siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Pada kategori tidak baik tidak ditemukan peserta didik (0%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* matematika siswa kelas V secara umum berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan dirinya, yang dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematika dan keberhasilan belajar.

Gambar. 2 Distribusi Hasil *Self-Efficacy* Kelas V



Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, terlihat bahwa aktivitas dan keterlibatan siswa masih beragam. Sebagian siswa menunjukkan keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi, namun sebagian lainnya cenderung pasif. Dalam pembelajaran literasi numerasi, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal kontekstual dan memilih strategi penyelesaian yang tepat. Selain itu, kemampuan penalaran juga terlihat belum berkembang secara optimal, terutama dalam memberikan alasan dan menarik kesimpulan.

Dari aspek *self-efficacy*, terlihat bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi lebih aktif dalam pembelajaran, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung ragu dan kurang berpartisipasi. Guru telah berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif melalui penggunaan media, diskusi kelompok, dan pemberian motivasi. Namun demikian, diperlukan strategi yang lebih intensif untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan siswa secara menyeluruh.

Pembahasan

Analisis Kesulitan Belajar Literasi Numerasi Siswa Kelas V serta Upaya Mengatasinya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar literasi numerasi siswa kelas V bersifat beragam, yang dipengaruhi oleh kemampuan penalaran matematika dan tingkat *self-efficacy*. Kesulitan utama tampak ketika siswa dihadapkan pada soal berbasis konteks dan cerita panjang yang menuntut kemampuan memahami informasi secara mendalam. Rendahnya kemampuan membaca menjadi salah satu faktor penting yang menghambat pemahaman soal, sehingga siswa mengalami kesalahan dalam menafsirkan informasi, baik berupa angka, satuan, maupun hubungan antar data. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami konteks soal dan mengubahnya ke dalam bentuk matematika yang tepat (Febriana & Danuri, 2022).

Selain itu, ditemukan adanya kesenjangan antara kemampuan prosedural dan pemahaman konsep. Siswa umumnya mampu melakukan operasi hitung, tetapi belum mampu menerapkannya dalam soal cerita. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berfokus pada keterampilan mekanis, belum pada pemahaman konseptual. Dari aspek afektif, siswa juga menunjukkan sikap negatif seperti rasa takut, bingung, dan kurang percaya diri, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah numerasi, termasuk dalam menentukan strategi penyelesaian (Mellyzar et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya seperti penguatan literasi, pembiasaan soal kontekstual secara bertahap, serta pengembangan kemampuan penalaran melalui diskusi dan soal terbuka. Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis masalah juga dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa (Putri et al., 2021).

Analisis Kendala dalam Penalaran Matematika serta Pengaruhnya terhadap Kesulitan Literasi Numerasi

Kemampuan penalaran matematika siswa kelas V secara umum masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh dominasi kategori sedang dan sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan matematika berbasis konteks secara optimal. Siswa cenderung langsung melakukan operasi hitung tanpa melalui proses berpikir yang sistematis, serta

mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal dan menyusun langkah penyelesaian. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan penalaran matematis menyebabkan siswa tidak mampu menyelesaikan masalah secara runtut dan logis (Rasita et al., 2023). Penalaran matematika memiliki peran penting dalam literasi numerasi, karena tidak hanya melibatkan kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan memahami dan menafsirkan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan literasi numerasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan penalaran matematis siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah kontekstual (Wirawan et al., 2023). Oleh karena itu, rendahnya kemampuan penalaran berdampak langsung pada tingginya kesulitan belajar literasi numerasi siswa.

Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami soal berbasis konteks karena belum mampu menganalisis informasi yang terdapat dalam soal secara tepat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memahami dan menginterpretasikan informasi yang diberikan. Rendahnya kemampuan tersebut mengakibatkan siswa tidak mampu menyusun langkah penyelesaian secara sistematis dan cenderung langsung melakukan perhitungan tanpa pemahaman yang jelas.

Solusi Meningkatkan Penalaran dan *Self-Efficacy* untuk Mengatasi Kesulitan Literasi Numerasi

Upaya mengatasi kesulitan literasi numerasi perlu dilakukan dengan mengembangkan penalaran matematika dan *self-efficacy* secara seimbang. Meskipun *self-efficacy* siswa tergolong tinggi, dalam praktiknya masih ditemukan keraguan, takut salah, dan rendahnya inisiatif, sehingga menunjukkan ketidaksesuaian antara persepsi dan kondisi nyata. Dalam pembelajaran, siswa cenderung langsung melakukan operasi hitung tanpa memahami soal dan belum mampu menyusun langkah penyelesaian secara runtut. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir. Salah satunya melalui model *Problem Based Learning* yang terbukti dapat meningkatkan literasi numerasi dan *self-efficacy* siswa (Nugraha & Wardono, 2023). Selain itu, model *Challenge Based Learning* juga efektif meningkatkan literasi numerasi, terutama pada siswa dengan *self-efficacy* tinggi (Sari et al., 2025). Selain penerapan model pembelajaran, guru perlu membiasakan siswa memahami soal, menuliskan langkah penyelesaian, serta memberikan penguatan positif. Dengan demikian, peningkatan literasi numerasi perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Kesulitan literasi numerasi siswa kelas V dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan penalaran dan tingkat *self-efficacy*. Siswa umumnya mengalami hambatan pada soal cerita atau kontekstual karena adanya kesenjangan antara kemampuan berhitung dan penerapannya. Selain itu, sikap negatif seperti kurang percaya diri dan rasa takut terhadap matematika turut memperkuat kesulitan tersebut. Kemampuan penalaran matematika siswa masih tergolong rendah, sehingga berdampak pada kurang optimalnya kemampuan dalam memahami, menafsirkan, dan menyelesaikan soal secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan melalui latihan soal kontekstual, diskusi, serta pemberian soal terbuka. Secara umum, kesulitan literasi numerasi disebabkan oleh belum

berkembangnya penalaran matematis dan *self-efficacy* secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep, keterlibatan aktif siswa, serta penguatan kepercayaan diri guna meningkatkan kemampuan literasi numerasi.

Daftar Pustaka

- Ariati, C., & Juandi, D. (2022). Kemampuan penalaran matematis: systematic literature review. *LEMMA: Letters Of Mathematics Education*, 8(2), 61–75.
- Arista, E. N., Istiningsih, S., & Safruddin, S. (2022). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi di Sekolah Inklusi SDN 1 Sangkawana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2453–2459. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.990>
- Aziz, S. Al, & Septriyanti, Y. (2023). Korelasi antara Literasi Bahasa Indonesia dan Literasi Numerasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *Lattice Journal : Journal of Mathematics Education and Applied*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.30983/lattice.v3i1.6324>
- Dwihantoro, P., Sukmasetya, P., & Angraeni, L. D. (2023). Membangun Pondasi Pendidikan : Upaya Meningkatkan Literasi dan Numerasi di SD Negeri Purborejo, Temanggung. *Madaniya*, 4(4), 2001–2007.
- Febiana, A. A. (2026). KESULITAN LITERASI NUMERASI DITINJAU DARI PEMAHAMAN KONSEP DAN SELF-EFFICACY SISWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 33-44.
- Indirwan, I., Suarni, W., & Priyatmo, D. (2021). Pentingnya self-efficacy terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Sublimapsi*, 2(1), 61.
- Nugraha, A. R., & Wardono, W. (2025). ANALISIS LITERASI NUMERASI DITINJAU DARI SELF-EFFICACY PADA MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERPENDEKATAN STEAM BERBANTUAN MOODLE. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 290-303.
- Nurtiana, N. (2023). Kemampuan literasi numerasi ditinjau dari self-efficacy. *Prosiding Sesiomadika*, 4(1).
- Rasita, R., Jamiah, Y., & Ahmad, D. LITERASI NUMERASI DIKAJI DARI PENALARAN MATEMATIS SISWA DALAM MATERI BILANGAN DI SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(7), 1991-2000.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90.
- Sari, H. M. A., Marmoah, S., & Budiharto, T. Pengaruh model pembelajaran challenge based learning dan problem based learning terhadap literasi numerasi ditinjau dari self efficacy peserta didik kelas 5 sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(4).
- Sukardjo, M., & Salam, M. (2020). Effect of Concept Attainment Models and Self-Directed Learning (SDL) on Mathematics Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 13(3), 275–292.
- Wirawan, N., Yuhana, Y., & Fatah, A. (2023). Analisis kemampuan penalaran matematis bentuk literasi numerasi AKM pada konten bilangan ditinjau dari disposisi matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2715-2728.